

Kata Sapaan dalam Bahasa Duano: Kajian Sociolinguistik

Greeting Words in Duano Language: A Sociolinguistic Study

Khusnul Chotimah¹, Ade Kusmana², Ulil Amri³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Kk0096074@gmail.com, ade.kusmana@unja.ac.id, ulil.ludostrait@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 1
Januari 2024
Direvisi: 14
Januari 2024
Disetujui: 31
Januari 2024

Keywords

Greetings;
Duano language;
Tanjung Solok

Kata Kunci

Sapaan; bahasa
Duano; Tanjung
Solok

ABSTRAK

This study aims to analyze the types of greeting words used in the Duano language. This study uses a descriptive qualitative approach conducted in Tanjung Solok Village from December 2024 until January 2025. The research data is obtained through interviews with Duano language speakers. The research data is in the form of greeting vocabularies. The result of the study found six types of greetings, including personal name greetings found six data, personal pronoun greetings found seven data, kinship greeting found 40 data, title greetings found three data, rank and position greetings found eight data, and professional greetings found ten data.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Duano. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Solok pada Desember 2024 sampai dengan Januari 2025. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan informan penutur bahasa Duano. Data penelitian ini berupa kosakata sapaan. Hasil penelitian menemukan sebanyak enam jenis sapaan, di antaranya yaitu sapaan nama diri ditemukan sebanyak empat data, sapaan pronomina persona ditemukan sebanyak tujuh data, sapaan kekerabatan ditemukan sebanyak 46 data, sapaan gelar ditemukan sebanyak tiga data, sapaan pangkat dan jabatan ditemukan sebanyak delapan data, dan sapaan profesi ditemukan sebanyak sepuluh data.



Copyright (c) 2024 Khusnul Chotimah, Ade Kusmana, Ulil Amri

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Dalam berinteraksi satu sama lain manusia membutuhkan bahasa. Menurut Chaer (dalam Noermanzah, 2019), bahasa dimaksudkan sebagai suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, konvensional, bermakna, unik, universal, bervariasi, produktif, manusiawi, dinamis, yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi sosial dan berfungsi sebagai identitas penuturnya.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau pendapat antara satu dengan yang lainnya (Afria, dkk (2017, 2020a,b, 2022, 2023, 2024), Harianto, dkk (2022)). Dengan demikian bahasa memiliki peranan sosial yang penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Hulai dan Keraf dalam Mailani dkk., 2022). Bahasa

berperan sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga tidak dapat dipisahkan.

Ilmu yang mempelajari antara bahasa dan pemakaiannya adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah gabungan dari dua kajian yaitu sosiologi dan linguistik. Ragam bahasa yang dipakai di dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa yang dipakai untuk bertutur, misalnya antara karyawan dan bos, antara anak dengan orang tuanya, atau antara guru dan muridnya adalah beberapa contoh dari fokus kajian sosiolinguistik (Nuryani dkk., 2021).

Dalam pemakaian bahasa, terdapat berbagai faktor yang memengaruhinya. Di masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan tertentu misalnya pendidikan, status sosial, atau pun jenis kelamin. Seorang pemakai bahasa harus memperhatikan kepada siapa ia berbicara dan siapa pendengarnya. Selain itu, kapan waktu berbicara juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Pada saat situasi formal penggunaannya berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Hal tersebut salah satunya berlaku ketika menyapa seseorang untuk mengajak berbicara.

Pada saat terjadi peristiwa komunikasi dibutuhkan setidaknya dua orang. Dalam komunikasi tersebut tentu saja terjadi saling sapa. Dalam berbagai bahasa terdapat perbedaan kata yang digunakan dalam menyapa. Misalnya dalam bahasa Gorontalo, Pateda (2021) membagi jenis-jenis sapaan menjadi beberapa kelompok. Salah satunya adalah sapaan berdasarkan tinggi badan yaitu *katinggi* untuk memanggil kakak yang tinggi.

Kridalaksana menyatakan bahwa kata sapaan merupakan morfem, frase, atau kata yang dipakai untuk saling mengacu dalam sistem pembicaraan dan beraneka ragam berdasarkan sifat hubungan antara pembicara tersebut (Muzamil dkk., 1997). Sementara, Chaer (dalam Fithriani, 2015) mengemukakan bahwa kata sapaan dimaknai sebagai kata-kata yang dipakai untuk menegur, menyapa, menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Kata sapaan tersebut akan muncul pada saat orang akan melakukan komunikasi. Dari penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh orang pertama atau orang yang mengajak berbicara, dapat diketahui hubungan atau status sosial orang tersebut. Adapun (Suhandra, 2014) mengelompokkan jenis-jenis kata sapaan secara umum, yaitu sapaan nama diri, sapaan pronomina persona, sapaan kekerabatan, sapaan gelar, sapaan pangkat dan jabatan, dan sapaan profesi.

Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah (Ethnologue.com, 2024). Noviyanti & Amelia (2022), mengemukakan bahwa bahasa daerah sebagai kearifan lokal merupakan bagian dari suatu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satu bahasa yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Duano yang dituturkan di Tanjung Solok. Sama halnya dengan bahasa-bahasa lain dalam bahasa Duano pun tentu memiliki kata sapaan yang digunakan saat berkomunikasi kepada sesama penutur bahasa Duano. Setiap masyarakat bahasa pasti memerlukan kata yang dipakai untuk menyapa lawan bicaranya. Sapaan yang digunakan pada tiap-tiap bahasa tentu saja berbeda-beda tergantung pada kesepakatan pada bahasa tersebut.

Adapun penelitian ini berfokus pada jenis-jenis kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Duano. Peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui lebih jauh tentang kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Duano. Melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Duano dan mendokumentasikannya. Dokumentasi sangat penting untuk dilakukan karena penutur bahasa Duano saat ini tidak banyak lagi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan bahasa Duano semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian tentang bahasa Duano salah satunya pernah dilakukan oleh Sri Rezeki dan Zamzani (2015) dengan judul "*The Honorifics of Duanu Language and Their Implications in English Teaching and Learning Contexts.*" Selain itu penelitian tentang kata sapaan pernah dilakukan oleh Iraini (2018) dengan judul "Analisis Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Desa Muara Mensao Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun (Kajian Sociolinguistik)." Penelitian berjudul "Kata Sapaan dalam Bahasa Duano: Kajian Sociolinguistik" ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dan belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Solok dengan objek penelitian bahasa Duano.

2. Metode

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa data-kata dan bukan angka-angka (Zaim, 2014). Sejalan dengan (Yulistio, 2016) yang menyatakab bahwa metode deskriptif-kualitatif digunakan dalam mendeskripsikan ujaran-ujaran yang berkaitan dengan variasi tutur sapa suatu bahasa berupa kata-kata atau kalimat tanpa menggunakan angka-angka statistik. Naturalistik. Data dalam penelitian ini berupa kata sapaan bahaa Duano. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dengan informan, Teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik rekam dan catat. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan selama satu bulan. Data yang telah terkumpul berbentuk audio rekaman yang diperoleh dari melalui wawancara kemudian ditranskripsi sehingga data menjadi format teks atau tertulis. Kemudian, data kata sapaan yang telah menjadi format tertulis kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan jenis-jenisnya. Selanjutnya, data dideskripsikan sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis-jenis sapaan yang digunakan dalam bahasa Duano sebanyak enam jenis dengan jumlah total 78 data. Jenis-jenis sapaan tersebut adalah sapaan nama diri yang ditemukan sebanyak empat data, sapaan pronomina persona sebanyak tujuh data, sapaan kekerabatan sebanyak 46 data, sapaan gelar sebanyak tiga data, sapaan pangkat dan jabatan sebanyak delapan data, sapaan profesi sebanyak sepuluh data. Dari keenam sapaan tersebut, sapaan kekerabatan adalah yang paling dominan. Sedangkan jenis sapaan yang paling sedikit ditemukan adalah sapaan

gelar. Jumlah data jenis-jenis kata sapaan dalam bahasa Duano dapat pula dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Jumlah Jenis-Jenis Kata Sapaan Dalam Bahasa Duano

No	Jenis sapaan	Jumlah
1	Sapaan nama diri	4
2	Sapaan pronomina persona	7
3	Sapaan kekerabatan	46
4	Sapaan gelar	3
5	Sapaan pangkat dan jabatan	8
6	Sapaan profesi	10
Total		78

Sapaan Nama Diri

Menurut Moeliono dkk. (2017), nama diri orang merupakan kata yang dipakai untuk mengidentifikasi atau mengacu kepada seseorang tertentu. Suhandra (2014) mengemukakan bahwa selain nama diri di atas ada juga sapaan yang dikenal dengan istilah julukan yang digunakan dalam situasi nonformal. Dalam bahasa Duano sapaan nama diri digunakan untuk memanggil atau menyapa teman, orang yang seumuran, atau orang yang lebih muda misalnya anak dan saudara yang lebih muda. Sedangkan untuk julukan digunakan oleh orang yang hubungannya akrab.

Ani nak ke temu? (1)
'Ani mau ke mana?'
Si gendut pegi te dolak. (2)
'Si gendut pergi ke laut'

Pada kedua contoh di atas adalah penggunaan sapaan nama diri yang merujuk kepada orang yang sedang diajak berbicara. Adapun total jumlah temuan sapaan nama diri yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebanyak empat data.

Sapaan Pronomina Persona

Pronomina persona dilakukan untuk menyapa seseorang atau menunjuk seseorang (Chaer dan Agustina dalam Sahila dkk., 2024). Adapun Moeliono dkk. (2017), mengungkapkan bahwa pronomina persona dimaksudkan sebagai pronomina yang dipakai untuk merujuk kepada orang. Pronomina persona dapat merujuk kepada diri sendiri (pronomina persona pertama), merujuk kepada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), atau merujuk kepada orang yang dibicarakan (pronomina ketiga). Berikut ini adalah pronomina yang digunakan pada masyarakat suku Duano.

Pronomina Persona Pertama

Sapaan pronomina persona pertama yang ditemukan adalah sapaan pronomina persona pertama tunggal dan jamak. Sapaan pronomina persona pertama tunggal dan jamak ini digunakan untuk menyebut atau merujuk pada diri sendiri ketika berbicara kepada orang lain.

Abo nak te dolak. (5)

'**Aku** mau ke laut.

Kukum berteriak memanggil wakkak. (6)

Kami berteriak memanggil ayah'

Pada kedua contoh di atas adalah penggunaan pronomina persona pertama tunggal dan jamak.

Pronomina Persona Kedua

Sapaan pronomina persona kedua yang ditemukan adalah sapaan pronomina persona kedua tunggal dan jamak. Sapaan pronomina persona kedua tunggal dan jamak ini digunakan untuk menyebut atau menyapa orang yang diajak berbicara atau lawan tutur.

Ku mang tibo di Jambi? (9)

'Engkau/kalian sudah datang di Jambi?'

Pada contoh di atas adalah penggunaan pronomina kedua tunggal dan jamak. Dapat dilihat bahwa dalam bahasa Duano kata sapaan pronomina kedua tunggal dan jamak sama-sama menggunakan "ku."

Pronomina Persona Ketiga

Sapaan pronomina persona ketiga yang ditemukan adalah sapaan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. Sapaan pronomina persona ketiga tunggal dan jamak ini digunakan untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan.

ju suko ngkan ikin. (10)

'**Dia** suka makan ikan.'

Dəsin suko ngkan ikin

'**Mereka** suka makan ikan'

Pada kedua contoh di atas adalah penggunaan pronomina persona kedua tunggal dan jamak.

Sapaan kekerabatan

Muzamil dkk. (1997), mengemukakan bahwa sapaan kekerabatan atau keluarga berarti kata-kata yang dipakai untuk menyapa anak atau orang yang masih ada hubungan persaudaraan. Apabila seseorang memiliki pertalian darah

atau pertalian perkawinan, maka ia dapat dikatakan berkerabat. Pertalian darah disebut juga pertalian langsung, sedangkan pertalian tidak langsung adalah sebutan untuk pertalian perkawinan (Syafyahya dkk., 2000).

- Ain wa?* *daput ikin?* (12)
'apakah **ayah** dapat ikan?'
- Ain nənək* *sehat saju?* (29)
'Apakah nenek sehat-sehat saja?'
- Ain to?* *udak di bonu?* (28)
'Apakah **kakek** ada di rumah?'
- Ma?* *awo nak ngkan.* (13)
'Ibu, aku mau makan.'
- Kaka?* *awo nak nelpon.* (21)
'**Kakak**, aku ingin menelepon.'
- Na?* *ke tiyu ku.* (14)
'**Nak**, ke sini kamu'

Beberapa contoh di atas adalah contoh penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Duano. Selain digunakan untuk menyapa atau memanggil seseorang yang masih memiliki hubungan kekerabatan, sapaan kekerabatan juga digunakan untuk menyapa atau memanggil orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Misalnya sapaan nama diri sering disertai sapaan kekerabatan.

Sapaan gelar

Kata sapaan gelar dimaksudkan sebagai kata sapaan yang dipakai untuk menyapa seseorang yang bergelar (Ayub dkk., 1984). Ada beberapa gelar di dalam masyarakat misalnya gelar pendidikan, gelar agama ataupun gelar adat. Dalam bahasa Duano ditemukan sapaan gelar keagamaan yang totalnya ada tiga data. di antaranya yaitu, pak aji, ibu aji, dan pak ustadz.

- Pa?* *aji pegi te mesjid.* (58)
'**Pak haji** pergi ke masjid.'
- Pa?* *ustad, awo nak bekutun.* (60)
'**Pak ustadz**, saya ingin bertanya.'

Contoh-contoh di atas merupakan sapaan gelar keagamaan yang digunakan oleh masyarakat suku Duano untuk menyapa seseorang yang memiliki gelar tersebut.

Sapaan pangkat dan jabatan

Ayub dkk. (1984:52-53), menyatakan bahwa identitas seseorang juga dapat ditetapkan oleh jabatan yang dipegang. Pada umumnya ada yang menyapa seseorang berdasarkan jabatan yang sedang dipegang oleh seseorang. Dalam

pemakaiannya, kata sapaan jabatan ini biasanya didahului oleh kata bapak atau ibu, misalnya bapak camat, ibu bidan, bapak bupati dan ibu lurah. Adapun kata sapaan jabatan ini merupakan kata sapaan formal yang dipakai di luar lingkungan kerabat.

Dalam penelitian ini sapaan gelar yang ditemukan adalah sapaan gelar keagamaan. Adapun dalam bahasa Duano sapaan pangkat dan jabatan banyak yang memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pemerintahan di Indonesia yang menggunakan istilah-istilah tersebut sehingga beberapa sapaan pangkat dan jabatan adalah *borrowing* dari bahasa Indonesia. Namun demikian, tidak semua sapaan pangkat dan jabatan sama dengan bahasa Indonesia.

Bupati *kal ke bonukak.* (61)

'**Bupati** datang ke rumah saya.'

Contoh di atas adalah sapaan pangkat dan jabatan yang merujuk kepada seorang bupati.

Kulu desa *merintah du taun*

'**kepala desa** memerintah selama dua tahun'

Contoh di atas adalah sapaan pangkat dan jabatan yang merujuk kepada seorang kepala desa.

Sapaan profesi

Profesi merupakan bidang pekerjaan karena pada dasarnya profesi dimaknai sebagai pekerjaan yang digeluti (Nurhadi, 2017). Dengan demikian, sapaan profesi adalah sapaan yang menggunakan pekerjaan atau profesi seseorang. Misalnya seseorang berprofesi sebagai seorang guru maka akan dipanggil atau disapa dengan sebutan guru. Namun, sapaan profesi ini umumnya disertai dengan sapaan kekerabatan seperti bapak/ibu guru.

Manj, *ako nak beli.* (76)

'**Mang**, saya mau beli.'

Contoh sapaan profesi di atas digunakan oleh masyarakat suku Duano ketika memanggil tukang bakso atau semacamnya. Contoh penggunaan untuk profesi lain misalnya sebagai berikut.

nəlayən *nyarah ikin.*(73)

'**Nelayan** mencari ikan.'

bəpantin *suaroken nyaring.*(75)

'**Penyanyi** suaranya nyaring.'

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam jenis sapaan dalam bahasa Duano serta ragam sapaan formal dan nonformal. Jenis-jenis sapaan yang

ditemukan adalah sapaan nama diri yang ditemukan sebanyak empat data, sapaan pronomina persona ditemukan sebanyak tujuh data, sapaan kekerabatan ditemukan sebanyak 46 data, sapaan gelar ditemukan sebanyak tiga data, sapaan pangkat dan jabatan ditemukan sebanyak delapan data, dan sapaan profesi ditemukan sebanyak sepuluh data.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., Kusmana, A., & Prawolo, I. (2020). Kata Kata Emosi dalam Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 165-178. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330>
- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 11-19. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208>
- Harianto, N., Afria, R., Izar, J., & Habibi, N. (2022). The History of the Development and Growth of Arabic Language Science. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 75-86. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/180>
- Afria, R., Fardinal, F., & Putri, O. D. (2023). The Term Challenge in Social Media: A Lexicological Study. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 4, 132-139. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/270>
- Afria, R., Agustin, R., Izar, J., & Fardinal, F. (2024). Analisis Leksikon Emosi Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Janda Muda Karya Nh. Dini. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 415-433. <https://doi.org/10.22437/titian.v8i2.38765>
- Ayub, A., Chan, W., Rasyad, H., Alwis, R., Djamil, N. A., & Amaris, S. D. (1984). *Sistem Sapaan Bahasa Mipangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ethnologue.com. (2024). *Republic of Indonesia*. Ethnologue.Com. <https://www.ethnologue.com/country/ID/>
- Fithriani, Z. (2015). Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. *Pena*, 5(2), 130-144. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/4375>
- Iraini. (2018). *Analisis Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi Di Desa Muara Mensao Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun (Kajian Sosiolinguistik)* [Universitas Batanghari]. <http://repository.unbari.ac.id/302/>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1-10.

- <https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8/6>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (4th ed.). BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Muzamil, A. R., Sulissusiawan, A., Hartono, & Yunus, M. (1997). *Sistem Saaan Bahasa Melayu Sambas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depanemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Noviyanti, S., & Amelia, L. (2022). Hubungan Penggunaan Bahasa Daerah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6492–6497.
- Nurhadi, A. (2017). *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional* (K. Selasih (ed.)). Goresan Pena.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian* (S. Huda (ed.); 1st ed.). IN MEDIA.
- Pateda, M. (2021). *Sosiolinguistik* (Digital). Angkasa Bandung.
- Rejeki, S., & Zamzani, Z. (2015). The Honorifics Of Duanu Language and Their Implications in English Teaching and Learning Contexts. *BASTER: Bahasa, Sastra, Dan Terjemahan*, 1(1), 82–92. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/baster/article/view/36>
- Sahila, Hamsa, A., & Salam. (2024). Analisis Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Mandar pada Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 3254–3273. <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/4047/2716>
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan honorifik. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Bertujuan*. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/society/article/download/1453/733>
- Syafyahya, L., Noviatry, Aslinda, & Efriyades. (2000). *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Yulistio, D. (2016). *Variasi (Ragam) Sapaan dalam Pemakaian Bahasa (Kajian Sosiolinguistik dalam Bahasa Melayu Bengkulu)*. 14(1), 79–91.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press.